

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (Susanti *et al.*, 2021). Menurut (Hendrikson dan Michael, 1992) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan tertentu kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakannya. Namun prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik. Keduanya sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari risiko. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Informasi yang dimiliki oleh manajer lebih banyak dibanding informasi yang diketahui oleh pemilik perusahaan. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh manajer bisa memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena informasi yang dimiliki oleh pemilik tidak sebanyak informasi manajemen sehingga manajemen bisa memanfaatkan kelebihan informasi tersebut. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan akuntan publik (auditor) sebagai pihak ketiga yang independen. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

2.2 Good Corporate Governance

Menurut Prasetyo *et al.* (2020) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut Cadbury, *good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mulai diterapkan oleh hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

Krisis yang melanda masing-masing negara menyebabkan pengaruh yang buruk bagi beberapa perusahaan besar di dunia hingga menimbulkan kebangkrutan. Para ahli berpendapat bahwa salah satu penyebab gagalnya perusahaan mempertahankan usahanya karena kurang baiknya tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis mulai menyadari dan meningkatkan pemahaman mengenai tata kelola perusahaan yang baik. Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, secara umum terdapat lima prinsip dasar dari GCG, yaitu:

1. *Transparancy* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku

Beberapa organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* secara efektif yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan, dimana kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai peran yang

cukup vital dalam proses terlaksananya suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

2.2.1 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (Prasetyo *et al.*, 2020). Pengukuran struktur dewan komisaris independen dilakukan dengan cara menghitung proporsi antara total dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$$

2.2.2 Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia lahirnya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan ditangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor.

Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan

penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Komite Audit dibedakan menjadi tiga hal atau karakteristik yaitu komite audit untuk perbankan, BUMN, dan perusahaan publik (Purwanti, 2012). Pada kategori perbankan, peraturan tentang komite audit dalam perbankan disebut dengan Dewan Audit, diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No. 27/163/KEP/DIR/1995 tanggal 31 Maret 1995 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 27/8/UPPB/1995 tanggal 31 Maret 1995. Pada perusahaan BUMN hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN. Sedangkan pada perusahaan publik ketentuan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

2.2.3 Kualitas Audit

Menurut Prasetyo *et al.* (2020) manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa audit pihak ketiga yang memiliki reputasi terhadap kredibilitasnya yang tinggi agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya principal) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa audit pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan No. 43 / Th. XXIV / Oktober 2017 Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam penelitian Prasetyo *et al.* (2020) kualitas audit diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan auditor termasuk KAP Big 4 atau tidak termasuk KAP Non Big 4, dimana jika auditor termasuk KAP Big 4 maka memiliki nilai 1 dan jika auditor tidak termasuk KAP Non Big 4 maka memiliki nilai 0.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sudiyanto dalam Siti, 2017). Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dapat mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Faktor kesuksesan kinerja keuangan (Purwoko dalam Badri, 2019) akan sangat dipengaruhi oleh aset yang dimiliki. Kinerja keuangan atau *Financial Performance* perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya, salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba.

Menurut Siti (2017) laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen

yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan (Sirnawati, 2015). Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu Siti (2017). Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan. Menurut Munawir dalam Siti (2017) tujuan dari analisa kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a Mengetahui Tingkat Likuiditas, karena likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b Mengetahui Tingkat Solvabilitas, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- c Mengetahui Tingkat Rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d Mengetahui Tingkat Stabilitas, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Adapun untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung rasio berikut:

- a. *Return On Assets* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka akan dilakukan analisis yang mendalam untuk memastikan kemungkinan terjadinya masalah keuangan maupun manajemen *fraud*. Besar kecilnya nilai rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja manajemen. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja manajemen yang baik. Untuk menghitung ROA dilakukan langkah sebagai berikut (Susanti dan Azzahro, 2019):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Tax} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Asset Turn Over* (ATO). Rasio perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dalam jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Untuk menghitung ATO dilakukan langkah sebagai berikut (Siti, 2017):

$$\text{ATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Return On Equity* (ROE).

Merupakan bagian dari rasio profitabilitas karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan *return* pada investor (pemegang saham). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan

ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Untuk menghitung ROE dilakukan langkah sebagai berikut (Dianing, 2017):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

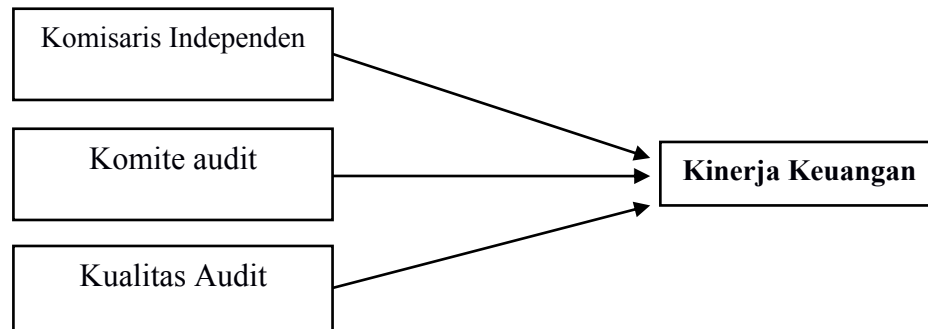
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Prasetyo <i>et al.</i> (2017)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011 – 2014)	Analisis Regresi Linier Berganda	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan komisaris independen memoderasi negatif pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit dan kualitas audit tidak memoderasi negatif pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan
2.	Suhadak K (2019)	<i>Stock returns and financial performance as mediation variables in the influence of good corporate governance on corporate value</i>	Analisis Regresi Data Panel	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap saham ke arah negatif, dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
3.	Mardianto dan Feeny (2020)	Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi	Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Terdapat pengaruh positif kualitas audit, kepemilikan institusional, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan independensi dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui

				manajemen laba
4.	Watiputri dan Pranoto (2021)	Manajemen Laba Sebagai Pemoderasi Antara Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Perbankan	<i>Partial Least Square</i>	Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Manajemen Laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba tidak memoderasi pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba tidak memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan
5.	Juwita dan Febriyanti (2021)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi	Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Proksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit dan CSR berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan kualitas audit, CSR, dan manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dewan komisaris independen, CSR, dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tobin's Q.

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas pada kerangka teoritis, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Hendratni *et al.* (2018) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.6.2 Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku, melaksanakan usaha secara beretika, dan melaksanakan secara efektif terhadap benturan kepentingan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan. Menurut Prasetyo *et al.* (2017) komite audit juga yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Rusliati (2018) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit dalam perusahaan akan dapat mendorong manajemen bekerja dengan baik dan berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan. Komite audit dalam perusahaan akan dapat mendorong manajemen bekerja dengan baik dan berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.6.3 Pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa audit pihak ketiga yang memiliki reputasi terhadap kredibilitasnya yang tinggi agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa audit pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Dewi (2020) mengungkapkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Hardiningsih, 2010). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetap akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan return positif dalam *fee audit*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan